

TEORI GAMBAR DALAM PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTIEN

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KAM	No. RES 102007/AF/003
lc	ABAL PERPU
U-2007	TANGGAL
003	
AF	

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Ria Comput
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERIKAYAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
T (031) 8497656 - 8497316

Oleh :

SUTRISNO
NIM : EO1301147



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Sutrisno dengan judul “TEORI GAMBAR DALAM PERSPEKTIF LUDWIG WITGENSTIEN”, telah diperiksa oleh pembimbing dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 24-01-2007

Pembimbing;

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'T' followed by a surname, all written in a cursive style.

Drs. Tasmuji, M.Ag
Nip. 150. 130. 1201

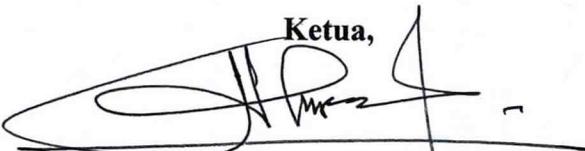
Pengesahan Tim Penguji
Skripsi oleh Sutrisno telah dipertahankan di Depan
Tim penguji Skripsi

Surabaya
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



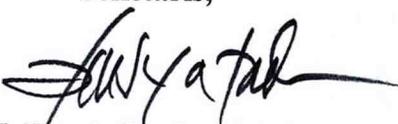
Drs. Ma'shum Nur'alin, M.Ag
Nip. 150. 272. 534

Ketua,



Drs. Tasmuji, M.Ag
Nip. 150. 255. 397

Sekretaris,



H. Hamis Syafaq, M.Fil
Nip. 150. ~~327. 289~~
321 631

Penguji,



Drs. Arifin Ridlwan
Nip. 150. 215. 898

PERPUSTAKAAN	
UNIVERSITAS SEBELAN AMPEL SURABAYA	
No. KEAS	No. RFG : U-2007/AF/003
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DEPAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PESETUJUAN PENGUJI	
MOTTO	
ABSTRAKSI	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	



BAB I	: PENDAHULUAN	1
	a. Latar Belakang Masalah.	4
	b. Rumusan Masalah	4
	c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
	d. Penjelasan Judul	5
	e. Telaah Pustaka. (Berisi tentang penulis, judul dan isi buku, Sumber – sumber)	6
	f. Metodologi Penelitian	7
	g. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	: Biografi Ludwig Wittgenstien	14
	a. Riwayat Hidup dan Sejarah Pendidikan Ludwig Wittgenstien.....	14
	b. Karya-Karya Ludwig Wiggenstien... ..	23
	c. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Ludwig Wiggenstien.....	30
	1. George Edward Moore.....	30
	2. Arthur William Bertrand Russell.....	32

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Friedrich Luwig Gottlob Frege.....	33
---------------------------------------	----

BAB III : TEORI GAMBAR DALAM PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTIEN.....37

a. Pengertian Teori Gambar Secara Umum.....	37
b. Hubungan Bahasa dengan Teori Gambar.....	39
c. Teori Gambar dalam Perspektif Ludwig Wittgenstien.....	42

BAB IV : ANALISA TEORI GAMBAR LUDWIG WITTGENSTIEN..48

BAB V : PENUTUP.....59

a. Kesimpulan.....	59
b. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA..... 62

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam abstraksi ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit gambaran bagaimana pemikiran Ludwig Wittgenstien, walau tidak menyeluruh, tapi penulis mencoba untuk lebih memperjelas. Ludwig Wittgenstien Seorang pemikir yang beraliran filsafat analitik, Ludwig Wittgenstien mencoba untuk memperjelas dan memaparkan hakikat dari sebuah bahasa dengan menggunakan teori gambar, karena sebagian filsuf tidak lagi memperhatikan hakikat yang sesungguhnya dalam mengumakakan persoalan filsafat, yang pada akhirnya terjadilah kakaburan dalam menggambarkan realitas dunia.

Dengan keresahan seperti itu, maka Ludwig Wittgenstien mencoba untuk kembali Bahasa yang merupakan wahana pengungkapan realitas dunia manusiawi, direduksi hanya karena agar memiliki kualifikasi sebagai ilmu yang bersifat empiris dan ilmiah. Ludwig Wittgenstien mengatakan bahasa adalah bersifat mistik dan ternyata bahasa tidak dapat berbicara akan dirinya sendiri, bahasa bagaikan cermin dunia yang tidak bisa melihat dirinya sendiri. Bahasa dalam pandangan Ludwig Wittgenstien, tidak dapat berdiri sendiri sehingga bahasa dangat memerlukan penopang dan penyanggah agar tetap dapat disampaikan dan dipahami oleh orang lain, karena bahasa juga bersifat mistis. Prinsip yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstien bahwa bahasa adalah gambaran dunia, menunjukkan bahwa dunia adalah bersifat komplek secara terbatas. Penegasan tentang proposisi tentang elementer yang bukan merupakan suatu pengamatan sederhana, mengimplikasikan suatu argumen ontologis tentang proposisi tersebut. Struktur logika bahasa yang digunakan oleh Ludwig Wittgenstien dalam mengungkapkan suatu realitas dimaksudkan untuk mengatasi kekaburan-kekaburan, sehingga dalam memahami realitas dunia manusia hanya akan memberikan suatu keputusan benar dan salah, bermakna atau tidak bermakna ungkapan yang menjelaskan dunia..

Picture theory atau teori gambar dapat dikatakan dengan teori. Ini telah memberikan suatu rancangan bagaimana menggambarkan suatu keadaan factual dalam realitas bahasa. akan tetapi peril diingat bahwa realitas dunia terumuskan dalam suatu proposisi-proposisi dengan demikian terdapat kesesuaian logis antara struktur bahasa dengan struktur realitas. Hal itu terjadi karena proposisi-proposisi itu terungkap melalui bahasa, maka bahas pada hakikatnya merupakan suatu gambaran.

Maka, Unsur-unsur gambar adalah sarana dalam bahasa, sebagaimana unsur-unsur bahasa misalnya kata, frase, klausa maupun kalimat. Adapun unsur-unsur realitas yaitu suatu keadaan factual yang merupakan objek perbincangan dalam bahasa.

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran filsafat Ludwig Wittgenstein merupakan karya puncak dan gerakan filsafat analitis, yang dipelopori oleh GE. Moore. Sebagaimana pemikiran pendahulunya, Ludwig Wittgenstein mengembangkan filsafatnya dikarenakan kecacauan penggunaan bahasa dalam filsafat, terutama yang dilakukan oleh kalangan penganut idealisme di Inggris di bawah tokoh Bradley dan J.M. Mc. Taggart.

Begitu beragam dan kompleks dari pemikiran Ludwig Wittgenstein, sehingga menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti apa yang menjadi buah pikiran dan keunikan dari pemikirannya. Sedangkan penulis tidak meneliti secara keseluruhan dari pemikirannya. Diantara pemikirannya adalah mengenai “teori gambar”, karena dalam pandangan Ludwig Wittgenstein teori gambar menjelaskan tentang hubungan antara proposisi yang diungkapkan melalui bahasa dengan realitas keberadaan sesuatu. Dengan artian dalam menggambarkan sebuah realitas dunia dan lain sebagainya, manusia tidak lepas sebuah bayangan dan gambar, sehingga apa yang menjadi pesan dan tanda menjadi jelas dan nampak. Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam teori gambar tidak bisa lepas dari

proposisi yang selalu mengiringinya, karena menurut Ludwig Wittgensten proposisi adalah gambaran realitas (kenyataan) dunia. Sedangkan bahasa dalam hubungannya dengan teori gambar, bahasa mempunyai peranan penting karena teori gambar tidak dapat terkomunikasikan bila tanpa bahasa, dan sebaliknya bahasa tanpa teori gambar tidak bisa menampakkan dirinya. Sehingga begitu penting bahasa dalam kaitannya dengan teori gambar, hal ini akan membawa dampak yang sangat signifikan, yang kemudian akan membawa kepada pengetahuan yang benar.¹ Sebuah proposisi adalah satuan bahasa, contoh (model) dari kenyataan (realitas) yang kita bayangkan, dan proposisi adalah gambaran realitas dunia, maka jika saya memahami proposisi itu berarti saya memahami keadaan keadaan suatu peristiwa secara jelas dan factual (fakta) yang dihadirkan melalui suatu proposisi tersebut. Demikian juga dengan mudah saya dapat memahami proposisi itu tanpa perlu dijelaskan lagi suatu pengertian yang terkandung di dalamnya.²

Struktur logika yang digunakan oleh Ludwig Wittgensten dalam mengungkapkan suatu realitas dimaksudkan untuk mengatasi kekaburan-kekaburan sehingga dalam memahami realitas dunia, manusia hanya akan memberikan suatu keputusan benar dan salah, bermakna atau tidak bermakna ungkapan yang menjelaskan dunia itu.

¹ Kaelan, *Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgensten*, "Pemikiran Tentang Dasar-Dasar verifikasi Ilmiah, (Yogyakarta: Paradigma, 2004)"83

² Kaelan, *Filsafat Bahasa, "Masalah Dan Perkembangannya"*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 114.

Dengan hal demikian Ludwig Wittgenstien ingin benar-benar menempatkan realitas dunia, dan Ludwig Wittgenstien juga ingin mengkritik keberadaan kaum idealisme yang mengatakan bahwa realitas dunia hanya berada dalam dunia ide dan tidak bisa tampak dalam sebuah gambaran melalui bahasa dan logika formal. Menurut Von Wright, salah satu sahabat Ludwig Wittgenstien memberikan suatu penjelasan lebih tentang teori gambar tersebut. Menurut Wright fungsi dari teori gambar adalah terletak pada kesesuaian antara unsur-unsur gambar dengan unsur-unsur sesuatu dalam realitas.³ Hal inilah yang menjadi titik tekan oleh Ludwig Wittgenstien sehingga penulis dapat membalik arti kiasan dengan mengatakan bahwa proposisi itu berfungsi seperti sebuah gambar karena ada hubungan kesesuaian antara unsur-unsur gambar itu dengan dengan fakta.

Dengan jelasnya hubungan antara realitas dengan logika bahasa, dengan menamakan dirinya teori gambar, maka konsekuensi itu, keinginan Ludwig Wittgenstien penolakannya terhadap proposisi-proposisi metafisik. Bagi Ludwig Wittgenstien, proposisi metafisik tidak bermakna. Proposisi metafisika yang seringkali dianggap sebagai *beyond the limit of fact*, (di luar batas fakta) dianggap tidak mengungkapkan apa-apa alias kosong.⁴ Jika ada seseorang ingin mengatakan sesuatu yang bersifat metafisik, maka hal itu menunjukkan bahwa ia tidak berhasil menunjukkan makna beberapa tanda dalam proposisinya. Metafisika merupakan hal mistis yang tidak dapat dikatakan dengan logika

³ Ibid, hal 115.

⁴ Wina Ushuluddin, Ludwig Wittgenstien, "Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap kehidupan keagamaan di Era Modern", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

bahasa. Metafisika mengatakan apa yang tidak dikatakan, meskipun memang ada hal-hal yang tidak dapat dikatakan, hal-hal itu menunjukkan diri, yaitu hal-hal yang bersifat mistis.⁵

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hubungan teori gambar dengan bahasa ?
2. Bagaimanakah Teori Gambar dalam Perspektif Ludwig Wittgenstien ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Dalam melakukan sebuah penulisan aspek filsafat maka dipandang perlu akan adanya tujuan dan kegunaan, yang hal ini membutuhkan kecermatan dalam menganalisa sebuah permasalahan yang ada sehingga apa yang dihasilkan menjadi sebuah keabsahan dan hasil dalam penulisan dapat dipertanggung jawab baik secara moral ataupun secara akademis, maka pentingnya dan kegunaan penulisan ini, kami berpijak pada rumusan masalah diatas karena pangkal dari permasalahan yang akan penulis teliti, maka tujuan dan kegunaan penulisan sebagai berikut :

⁵ Sedangkan hal-hal yang bersifat mistis dalam pandangan Ludwig Wittgenstien ada beberapa hal, diantaranya adalah 1. Subjek, Ludwig Wittgenstien mengatakan bahwa subjek *"the subject does not belong to the world; rather than, it is a limit of the world."* (bahwa subjek tidak bisa digambarkan oleh dunia, dan ia keluar dari batas dunia), hal ini dapat dipahami bahwa bahasa adalah gambaran dunia. Dengan demikian subjek yang menggunakan bahasa tidak termasuk dunia sebagaimana mata tidak dapat diarahkan pada mata itu sendiri. Demikian juga, subjek yang menggunakan bahasa tidak mungkin diarahkan pada dirinya sendiri. 2. kematian, mungkin kematian tidak dapat membicarakan gambaran tentang dirinya sendiri. 3. Tuhan tidak dapat dipandang sebagai suatu yang ada dalam dunia karena dunia sepenuhnya berbeda dengan Yang Maha Tinggi Tuhan, tidak pula dapat dikatakan bahwa Tuhan menyatakan diri di dalam dunia. 4. Bahasa, ternyata bahasa tidak dapat bercira akan dirinya sendiri, bahasa bagaikan cermin dunia, sedangkan cermin tidak akan bisa memantulkan dirinya sendiri. Lihat, Win Ushuluddin, Ludwig Wittgenstien, *"Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap kehidupan keagamaan di Era Modern"*, 10-11.

1. Ingin menyelami hubungan teori gambar dengan bahasa ?
2. Ingin menelaah Teori gambar dalam perspektif Ludwig Wittgensten.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penjelasan Judul

Dalam melakukan penulisan, seyogyanyalah ada penejelasan judul yang hal tersebut untuk mempermudah penulis untuk memberikan penjelasan baik kepada pembaca atau untuk mempermudah dalam memberikan pertanggungjawaban di depan penguji. Sehingga tidak terjadi kesimpang siuran antara makna terhadap istilah akan penulis gunakan, maka dalam ini penulis mencoba membagi penulisan ini menjadi dua variabel sebagai berikut :

1. Teori Gambar : adalah pandangan yang menganggap adanya hubungan antara mutlaq antara bahasa dengan realitas fakta dunia.⁶

Karena bahasa tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya realitas yang menopang untuk menampilkan suatu bahasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ludwig Wittgenstien : Nama lengkapnya adalah Josef Johan Ludwig Wittgenstien, lahir di Wina Austria pada tanggal 26 April 1889. Di dalam keluarganya dia dipanggil Ludwig. Ayahnya adalah seorang insinyur kontruksi baja, keturunan Yahudi konglomerat terkaya di kotanya yang telah memeluk agama protestan, sedangkan

⁶ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik "Sejarah, Perkembangan Dan Peranan Para Tokohnya"*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 64

ibunya beragama Khatolik Roma. Ludwig Wittgenstien sendiri telah dibaptis di Gereja Khatolik. Ludwig Wittgenstien hidup dalam keluarga partenalistik yang keras dan otoriter telegius dan memiliki intelektuak yang positif, serta minat tinggi terhadap artistik. Ludwig Wittgenstien adalah anak bungsu dari delapan bersaudara, dengan empat saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Semuanya memiliki bakat musik. Ludwig Wittgenstien sendiri sangat mahir memainkan klarinet dan bersiul. Kemampuan berusiknya diwarisi dari kedua orang tuanya.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka yang mengangkat masalah konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien ada beberapa buku yang mengangkat persoalan tersebut akan tetapi untuk persoalan kensep ketuhanan yang secara khusus dibahas sampai saat ini penulis belum menemukan, akan tidak menutup kemungkinan penulis akan mencoba dan berusaha untuk selalu mencari penulis yang masih memberikan kontribusi dan pengarahannya bagi perkembangan konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien yang, sehingga buku-buku yang penulis temukan yang berkaitan dengan penulisan adalah sebagai berikut

1. Ludwig Wittgenstien, *Pemikiran Ketuhanan Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di Era Modern*, Win Ushuuddin Bernadien, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet I.

Buku ini membahas : Masalah konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien secara gamblang, bahwa Tuhan adalah realitas yang tertinggi dan berada pada dimensi yang lebih tinggi, dan dilengkapi dengan beberapa argumen tentang adanya Tuhan, serta bagaimana pengaruh dan implikasi pemikiran Ludwig Wittgenstien terhadap keberagaman di era modern.

2. *Filsafat Analitis Ludwig Wittgenstien*, Rizal Mustansyir, (Yogyakarta: Paradigma, 2004). Cet I.

Buku ini membahas : MAB (Madzhab Analitika Bahasa), yang dikenal dengan analitika bahasa ditengah kancah filsafat erat kaitannya dengan aliran-aliran filsafat sebelumnya, terutama rasionalisme, empirisme Inggris. Dan buku ini mencoba mengungkap filsafat secara tuntas, karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam bentuk dianggap tuntas, dan membahas bahasa yang seharusnya dipergunakan bagi seorang filsuf untuk mengungkapkan maksud dari pemikirannya.

F. Metodologi Penulisan

1. Jenis Penulisan

Penulisan yang penulis lakukan adalah (Library Reseach) study teks atau kepustakaan. Study teks menurut Neong Muhajdir mencakup dua aspek;

pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh substansi objek penulisan secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teori linguistik. *Keempat*, adalah studi karya sastra.⁷ Jenis penelitian ini adalah penulisan kualitatif.

Termasuk jenis penelitian kualitatif adalah kepustakaan karena di satu sisi menelaah konsep diskriptif dan beberapa yang ada sangkut pautnya dengan konsep tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersumber pada library reseach (Study kepustakaan), aka untuk tercapainya hal tersebut maka penulis mencoba untuk mengumpulkan data-data berupa artikel dan buku-buku yang ada sangkut pautnya dengan penulisan ini. Menurut jenisnya, sumber data kepustakaan terdapat dua macam.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama dan pokok yang secara langsung ditulis oleh Ludwig Wittgenstien yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan sumber primer yang peneliti dapatkan adalah :

⁷ Neong Muhadhir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Serasih, 1998), 159.

1. Ludwig Wittgenstien "*Tractatus Logico-Philodophicus*",
Transled by DF.Pears BF. McGuinness, (London and New
York: Routlegde Classics1974).
2. Ludwig Wittgenstien, *Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap kehidupan keagamaan di era Modern*,
Win Ushuuddin Bernadien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2004), Cet I. Buku ini membahas : Masalah konsep ketuhanan Ludwig Wittgenstien secara gamblang, bahwa Tuhan adalah realitas yang tertinggi, yang dilengkapi dengan beberapa argumen tentang adanya Tuhan, serta bagaimana implikasinya pemikiran Ludwig Wittgenstien terhadap kehidupan modern.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung atau saduran dari beberapa buku yang sesuai dan ada sangat pautnya dengan subjek dan objek yang akan dikaji, dan hal tersebut karangan hasil karangan orang lain dan sama membahas tentang tokoh yang penulis teliti. Hal tersebut bisa dijadikan pembangding dan penegas untuk judul yang akan diteliti, dan yang termasuk dalam kategori ini adalah, Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Karl Bertens, (Jakarta: Gramedia, 2001). Filsafat Islam Sunnah

Nabi dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2001), Cet I. Filsafat Analitis

Ludwig Wittgenstien, (Yogyakarta: Paradigma, 2004). Cet I.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Analisa Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat dimanfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya. Walau peneliti telah melakukan seoptimal mungkin dalam menyeleksi dan memilih akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan. Sedangkan metode yang penulis gunakanlah adalah sebagai berikut :

b. Metode *Content Analisis* (Analisa isi) : adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi demikian menurut Barcus. Perlu diingat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahwa *Content Analisis* memang masih memfokuskan pada isi teks sebagai objek penelitian, akan tetapi, di dalam teks dianalisis secara empiris pada tingkat denotasi, bukan konotasi. Artinya bahwa dalam memahami sebuah taks atau desain tidak lagi digunakan interpretasi semantic untuk membantangkan makna sebuah tanda, akan tetapi ukuran-ukuran tertentu yang bersufat komunikatif, misalnya frekuensi kemunculan tanda. Meskipun demikian, penghubung pendekatan

kualitatif dan kuantitatif sering pula dilakukan pada metode analisis ini.⁸ Secara teknis *Content Analisis* mencakup upaya, klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, kedua; menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi, dan ketiga; menggunakan teknik analisis sebagai pembuat prediksi. Yang kemudian menampilkan tiga syarat, yaitu : objektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁹ Karena ia memiliki keistimewaan atau kelebihan, adapun kelebihanannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa *Content Analisis* kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksi lebih baik.¹⁰

- c. Analisis Historis : dengan menggunakan metode ini, dimaksudkan adalah untuk menggambarkan sejarah tokoh biografi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh, baik pengaruh intern maupun ekstern.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini penulis mencoba memberikan gambaran secara sistematis tentang apa yang akan penulis teliti, sehingga mempermudah dalam pembacaan

⁸ Yasrif Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Jogjakarta, Jalasutra; 2003), Cet I, 273.

⁹⁹ Neong Muhajdir, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenolohik, Dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Serasim, 1999), Cet VII, 49.

¹⁰ *ibid*, 49

¹¹ Anton Bekker. A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 75.

secara keseluruhan hasil yang dicapai oleh penulis, dan untuk menghindari kecacauan dalam menjalankan penulisan, maka penulis mendeskripsikan sistematisa penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah.
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan dan Kegunaan Penulisan
- d. Penjelasan Judul
- e. Telaah Pustaka, (Berisi tentang penulis, judul dan isi buku, Sumber – sumber)
- f. Metodologi Penulisan
- g. Sistematika Pembahasan

BAB II : BIOGRAFI LUDWIG WITTGENSTIEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Riwayat Hidup dan Sejarah Pendidikan Ludwig Wittgenstien
- b. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Ludwig Wittgenstien.
- c. Karya-karya Ludwig Wittgenstien

BAB III : TEORI GAMBAR DALAM PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTIEN

- a. Pengertian Teori Gambar Secara Umum
- b. Hubungan Bahasa dengan Teori Gambar

c. Teori Gambar dalam Perpektif Ludwig Wittgenstien

BAB IV : ANALISA TEORI GAMBAR LUDWIG WITTGENSTIEN

- a. Dasar Pemikiran
- b. Analisa Teori secara Histo-is dan Contents Analysis

BAB V : PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI LUDWIG WITTGENSTIEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup dan Sejarah Pendidikan Ludwig Wittgenstien

Ludwig Wittgenstien dilahirkan di Wina (Austria) pada tanggal 26 April 1889 sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara. Ayahnya berasal dari keluarga Yahudi yang telah memeluk Kristen protestan, dan ibunya beragama katolik. Ayahnya adalah seorang wirausahawan mandiri dan bahkan termasuk konglomerat di Austria pada zamannya.¹² Kakek buyut Ludwig Wittgenstien, Moses Mayer menggunakan nama keluarga baru yang berbeda dengan pembaptisan anak lelakinya dengan nama Herman Cristian. Meskipun warisan Yahudi telah secara jelas ditinggalkan, namun tampaknya masih merupakan bebas bagi pikiran Ludwig Wittgenstien. Hal ini terbukti pada tahun 1930 ia menganggap perlu untuk mengakui keyahudiannya kepada rekan-rekan dekatnya. Ayah dan ibu Ludwig Wittgenstien berbakat musik dan rumah mereka menjadi semacam pusat atau tempat persinggahan para pemusik dan di Wina, yang pernah dikunjungi oleh Johans Brams. Musik memegang peranan penting dalam kehidupan Ludwig Wittgenstien. Ia bisa bermain klarinet dan berbakat dalam

¹² K. Berten, *Filsafat Kontemporer, Inggris – Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 39.

bersiul, bahkan menurut para sahabatnya Ludwig Wittgenstien pada bersiul konserto klasik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Keluarga Ludwig Wittgenstien adalah keluarga yang taat beragama dan menanamkan sifat keagamaan yang keras dan kaku dan mempunyai kebiasaan menanamkan kepribadian kepada anaknya secara keras. Ayahnya menghendaki Ludwig Wittgenstien menjadi pemimpin industri baja *Austro-Hungaria* dengan pendidikan pemimpin yang keras. Kebanyakan anggota keluarga lainnya seperti Karl Wittgenstien serta ketiga saudara perempuannya juga menghendaki Ludwig Wittgenstien terjun ke dunia bisnis. Kemauan yang keras dan otoriter tersebut berakibat kepada ketegangan dalam keluarga Ludwig Wittgenstien dan bahkan akhirnya tiga saudara laki-laki tua Ludwig Wittgenstien melakukan bunuh diri. Kondisi yang demikian ini juga mempengaruhi kepribadiannya sehingga sempat depresi, namun karena warisan kemauan yang kuat, keadaan seperti itu dapat dilalui.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Banyak menyebutkan bahwa Ludwig Wittgenstien adalah seorang yang jenius, insinyur teknik mesin, khususnya jet, dan dan baling-baling yang menjadi filsuf analitika bahasa terkemuka, dan sangat berpengaruh pada abad XX hingga kini. Sumbangan yang Ludwig Wittgenstien berikan kepada dunia filsafat sangatlah besar, terutama melalui lima karyanya kefilosofatan, yaitu filsafat bahasa, logika, psikologi, filsafat matematika, dan lain-lain.

Sebagai seorang filsuf Ludwig Wittgenstien banyak mempengaruhi filsafat di Inggris, sehingga banyak mempengaruhi tradisi di Inggris. Setelah itu Ludwig

Wittgenstien juga digolongkan filsuf yang unik, radikal dan fundamental. Keunikan dan keradikalan Ludwig Wittgenstien dicirikan dengan controversial karyanya. Selain pemikirannya sangat unik berbeda dengan cara penyajian para filsuf secara lazimnya. Para filsuf dalam mengungkapkan pemikirannya lazimnya menggunakan bahasa yang panjang dan lebar, namun Ludwig Wittgenstien dengan menggunakan bahasa yang sangat singkat dan padat, tetapi konsep yang terkandung di dalamnya sangat rumit, dan fundamental. Sebagai contoh adalah karya besarnya pertama yaitu "*Tractatus Logico-philosophicus*, hanya berjumlah 75 halaman saja, namun disajikan secara unik dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek dan disusun berdasarkan urutan logis.¹³ Sifat kontroversial filsafat Ludwig Wittgenstien tampak pada karyanya yang kedua, yaitu dengan cara menisbikan pada pemikirannya yang pertama. Hal ini dianalogkan dengan seorang yang sedang menaiki tangga dan setelah itu barulah ia mendapatkan kebenaran.¹⁴ Oleh karena itu, tidak mengherankan jikalau karya filsafat Ludwig Wittgenstien merupakan suatu karya puncak dari paham atomisme logis yang didirikan bersama Bertrand Russell.

¹³ K. Berten, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 42.

¹⁴ Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), 134.

¹⁵ Konsep Atomisme logic adalah paham yang berkaitan dengan logika dan filsafat bahasa. Ciri-cirinya antara lain adalah bahwa 1. bahasa dan pikiran dapat dianalisa dalam kaitannya dengan komponen-komponen yang tak terbagikan dan mempunyai ciri-ciri tersendiri, 2. identitas fundamental dari struktur terdapat di antara symbol-simbol dan fakta yang disajikannya, 3. ada kesamaan yang dekat antara struktur suatu bahasa formal (ideal) dan struktur real dunia. Lihat Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spritual 'Merayakan Ragam Wajah Spritual'*, (Yogyakarta, Jalasutra: 2002), hal 8

Pada tahun 1906, Ludwig Wittgenstien mulai belajar di suatu sekolah tinggi teknik di Berlin. Pada tahun 1908 Ludwig Wittgenstien melanjutkan studi teknik di Manchester, dan di sana Ludwig Wittgenstien mengadakan riset dalam bidang pesawat terbang, khususnya mesin jet dan baling-baling. Untuk memenuhi program riset tersebut, Ludwig Wittgenstien memperdalam matematika, dan atas dasar inilah Ludwig Wittgenstien semakin tertarik kepada filsafat.¹⁶ langkah ini tampaknya untuk memenuhi ambisi cita-cita sang ayah untuk menjadikannya seorang teknolog dan seorang usahawan besar. Sifat keras dan ambisius tersebut membawa ayah Ludwig Wittgenstier jatuh sakit bahkan sampai meninggal dunia. Sebelum ayahnya meninggal Ludwig Wittgenstien berpesan kepadanya untuk memberikan sebagian warisan kekayaannya untuk seniman yang berjasa dan sisanya untuk ia dan saudaranya. Melihat latar belakang kehidupan keluarga sebagai konglomerat yang kaya raya, Ludwig Wittgenstien tidak tertarik dengan impahan materi tersebut.

Sejak awal Ludwig Wittgenstien tidak sepekat dengan cita-cita ayahnya kepada dirinya. Terlihat ketika sepeninggal ayahnya Ludwig Wittgenstien tidak lagi memperdalam teknik, namun Ludwig Wittgenstien memperdalam filsafat. Semangat pemberontakan yang merupakan ciri khas budaya Wina.¹⁷, tampaknya

¹⁶ K. Berten, *Filsafat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 38.

¹⁷ Daerah Wina, dikenal oleh dunia karena banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran Ludwig Wittgenstien, dalam banyak diskusi ia memberikan pemikiran-pemikirannya melalui dua orang temannya diantaranya schilick dan Waismann yang sering kali bertemu dengan Ludwig Wittgenstien. Selaku kelompok yang mempunyai identitas diri sendiri, mereka untuk pertama kali tampil ke muka pada tahun 1929 dengan suatu karangan kecil yang disusun oleh Neurath bersama Carnap serta Hann dan dapat dianggap sebagai manifesto; yang judulnya pada waktu adalah 'Pandangan

menjiwai semangat intelektual Ludwig Wittgenstien, situasi histories pada saat itu juga berpengaruh terhadap perkembangan intelektual Ludwig Wittgenstien, yaitu tatkala Adolf Hitler berkuasa. Sifat keras dan otoriter kekuasaan Hitler, ditambah latar belakang etnis keluarganya yang berasal dari bangsa yahudi menambah sifat pemberontakan pemikiran Ludwig Wittgenstien.

Banyak menyebutkan bahwa Ludwig Wittgenstien adalah seorang yang jenius, insinyur teknik mesin, khususnya jet, dan dan baling-baling yang menjadi filsuf analitika bahasa terkemuka, dan sangat berpengaruh pada abad XX hingga kini. Sumbangan yang Ludwig Wittgenstien berikan kepada dunia filsafat sangatlah besar, terutama melalui lima karyanya filsafatan, yaitu filsafat bahasa, logika, psikologi, filsafat matematika, dan lain-lain.

Sebagai seorang filsuf Ludwig Wittgenstien banyak mempengaruhi filsafat di Inggris, sehingga banyak mempengaruhi tradisi di Inggris. Setelah itu Ludwig Wittgenstien juga digolongkan filsuf yang unik, radikal dan fundamental. Keunikan dan keradikalan Ludwig Wittgenstien dicirikan dengan kontroversial karyanya. Selain pemikirannya sangat unik berbeda dengan cara penyajian para filsuf secara lazimnya. Para filsuf dalam mengungkapkan pemikirannya lazimnya menggunakan bahasa yang panjang dan lebar, namun Ludwig Wittgenstien dengan menggunakan bahasa yang sangat singkat dan padat, tetapi konsep yang

Dunia yang Bersifat Ilmiah: Lingkungan Wina). Dalam karangan ini diperkenalkan beberapa pendirian dan problem-problem utama yang digarap oleh mereka. Maka sejak saat itulah Lingkungan Wina dikenal dengan dunia intelektual. Diantara anggotanya adalah "Kurt Goedel (1906-1978) Hans Hahn (1879-1934) Karl Menger (1902-1985) Philip Frank (1884-1966) Otto Neurath (1882-1945) Victor Kraft (1880-1975)", lihat, Karl Berten, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris Jerman*, (Jakarta, Gramedia: 2002), 182

terkandung di dalam sangat rumit, pada dan fundamental. Sebagai contoh adalah karya besarnya pertama yaitu "*Tractatus Logico-philosophicus*, hanya berjumlah 75 halaman saja, namun disajikan secara unik dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek dan disusun berdasarkan urutan logis.¹⁸ Sifat kontroversial filsafat Ludwig Wittgenstien tampak pada karyanya yang kedua, yaitu dengan cara menisbikan pada pemikirannya yang pertama. Hal ini dianalogkan dengan seorang yang sedang menaiki tangga dan setelah itu barulah ia mendapatkan kebenaran¹⁹ Oleh karena itu, tidak mengherankan jikalau karya filsafat Ludwig Wittgenstien merupakan suatu karya puncak dari paham atomisme logis²⁰ yang didirikan bersama Betrand Russell.

Pada tahun 1911 ia mengembangkan studinya dan berkonsentrasi pada George Frege seorang ahli matematika Jerman. Berdasarkan saran Frege, Ludwig Wittgenstien belajar pada Betrand Russell di Cambridge, dan sebenarnya Russell adalah dosen pada akademi Tinity. Ludwig Wittgenstien menghabiskan lima semester sebagai seorang mahasiswa studi lanjut. Sejak awal Ludwig Wittgenstien kesan yang kuat terhadap dua orang tokoh filafat analitik yaitu Russell dan

¹⁸ K. Berten, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 42.

¹⁹ Delffgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), 134.

²⁰ Konsep Atomisme logic adalah paham yang berkaitan dengan logika dan filsafat bahasa. Ciri-cirinya antara lain adalah bahwa 1. bahasa dan pikiran dapat dianalisa dalam kaitannya dengan komponen-komponen yang tak terbagikan dan mempunyai ciri-ciri tersendiri, 2. identitas fundamental dari struktur terdapat di antara symbol-simbol dan fakta yang disajikannya, 3. ada kesamaan yang dekat antara suruktur suatu bahasa formal (ideal) dan struktur real dunia. Lihat Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spritual 'Merayakan Ragam Wajah Spritual'*, (Yogyakarta, Jalasutra: 2002), hal 8

Moore²¹. Dalam musim gugur tahun 1913 ia mengunjungi Norwegia dan Eslandia bersama sahabatnya David Pinsent, seorang matematis muda dari Cambridge. Sesudah beberapa waktu di Inggris, ia kembali ke Norwegia sendirian dan hidup menyepi dalam sebuah pondok yang dibangun sendiri. Hal inilah yang merupakan sifat unik dan ironis Ludwig Wittgenstien, ia hidup dalam pondok sederhana yang dibangunnya sendiri, sementara sebenarnya ia memiliki warisan besar dari ayahnya namun semuanya diberikan kepada orang, termasuk kepada seniman-seniman yang berjasa tatkala itu.

Waktu pecah perang dunia pertama, Ludwig Wittgenstien pulang ke tanah airnya dan masuk tentara Austria sebagai sukarelawan. Ia ditugasi di pelbagai tempat, antara lain di front timur dan front selatan. Selama tahun-tahun itu ia menulis suatu buku tentang filsafat dan pada tahun 1918 ia ditawan oleh tentara Italia dan naskah karangannya tetap dibawa serta. Ketika ia berada di dalam tahanan, ia dapat mengirim sebuah kopi naskahnya kepada Bertrand Russell dan George Frege. Dengan perantaraan Russell, ia dibebaskan pada tahun 1919, dan dalam bulan Desember tahun yang sama ia sempat bertemu dengan Russell di Den Haag. Pada kesempatan pertemuan tersebut dengan panjang lebar mereka berdiskusi, bertukar pikiran tentang naskah Ludwig Wittgenstien. Setahun kemudian naskah tersebut diterbitkan dengan terjemahan Inggris di samping teks Jerman yang asli. Buku tersebut diterbitkan dengan judul *Tractatus Logico-*

²¹ Kaelan, *Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgenstien*, "Pemikiran tentang Dasar-Dasar Verifikasi ilmiah, Logika Bahasa, Tata Bahasa, Tata Permainan Bahasa, Teologi Gramatikal, Paradigma Pragmatik", ..6

philosophicus, dan disertai kata pengantar dari gurunya Russell. Ludwig Wittgenstien menyadari sebenarnya isi kata pengantar Russell, sebab menurut Russell, Ludwig Wittgenstien kurang memahami isi buku tersebut. Beberapa catatan yang dibuat Ludwig Wittgenstien waktu ia mempersiapkan bukunya masih disimpan, dan kemudian diterbitkan sebagai *notebook 1914-1916*. Catatan ini dapat membantu untuk memahami lebih baik teks *Tractatus* yang sangat pada perumusannya tersebut.

Pada awal tahun 1929 ia kembali ke Cambridge atas ajakan Ramsey, sehingga perhatian dan kecintaannya terhadap filsafat berkembang kembali. Ludwig Wittgenstien mengajukan sebagai tesisnya untuk mendapatkan gelas Doctor dalam bidang filsafat dan diuji oleh G.E Moore dan B Russell. Laporan Moore menyebutkan bahwa tesis Ludwig Wittgenstien adalah merupakan hasil pekerjaan intelektual yang jenius, sehingga secara pasti karya tersebut memenuhi syarat untuk karya seseorang untuk mencapai derajat doctor filsafat di Cambridge. Setelah kelulusannya ia kemudian mengajar di Trinity College dan kehadiran Ludwig Wittgenstien menambah semarak wacana filsafatnya, terutama atas karya yang telah dikasikannya. Dalam perkembangan pemikirannya yang baru Ludwig Wittgenstien sering berdiskusi dengan ahli filsafat dan ilmu-ilmu lainnya, seperti Frank Ramsey seorang ahli filsafat dan matematika, Pierro Sraffa seorang ahli anatonomi Italia yang mengajar di Cambridge dan tokoh-tokoh filsafat lainnya yang sangat berjasa dalam perkembangan pemikiran Ludwig Wittgenstien berikutnya. Selama tahun 1936 ia tinggal dalam pondoknya di Norwegia, tempat

ia mulai mengerjakan bukunya yang kedua yang kemudian diterbitkan dengan judul *Philosophical Investigation*. Pada tahun 1938 ia diterima sebagai warga negara Inggris dan pada tahun berikutnya ia menggantikan George Moore sebagai professor di Trinity College. Tatkala perang dunia kedua meletus ia bekerja di sebuah rumah sakit di London dan Newcastle, sebagai seorang sukarelawan. Pada tahun 1944 ia melanjutkan kuliah di Cambridge, namun karena tugas mengajar dirasa semakin berat, maka ia memutuskan untuk meninggalkan keprofesorannya, demi menyelesaikan buku *Philosophical Investigation*. Beberapa waktu ia hidup dalam kesepian di Irlandia, lalu berkunjung ke Amerika Serikat untuk menemui sahabatnya kemudian ke Austria untuk menemui sanak saudaranya. Pada tanggal 29 April 1951 Ludwig Wittgenstein meninggal dunia di Cambridge akibat penyakit kanker yang dideritanya selama dua tahun.

Sedangkan penulis mencoba memaparkan akan bukti kematian Ludwig Wittgenstein dengan memberikan gambaran kuburannya sebagai berikut :²²
 Akhir Tahun kematian Ludwig Wittgenstein dikatakan sebagai berikut :

"Today there were 18 1p coins on the grave of Ludwig Wittgenstein at the Parish of the Ascension Burial Ground in Cambridge. Originally — some days ago — there were four, spread about; and then five in a little pile to one side. This morning there were 15 neatly underlining his name. Now there are three more, still neatly lined up. Over the years numerous small objects have been placed on the grave including a lemon, a pork pie, a Mr Kipling

²² WWW. [Wikipedia](http://Wikipedia.Com). Com

cupcake and a Buddhist prayer wheel. It is all very intriguing."

(Letter to the editor from Nick Ingham, The Times, September 3,

*2001).*²³ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini Nick Ingham mengatakan akan kematian dan kuburan Wittgenstien, bahwa kuburan Wittgenstien yang berbentuk gundukan yang naik yang berada di Paris menggeliat di Cambridge. Bermula, pada suatu hari, dikuburannya terdapat 3 pohon dan pusaran dan terdapat tiang pancang di sisi sampingnya. Dan pagi itu terdapat garis di bawah namanya dan sekarang ada tiga garis yang melintang, dan terdapat beberapa pohon diantaranya adalah lemon dan di sana Mr Klipling membuat kue dan seorang budha berdo'a dengan berbalik. (Surat Untuk Editor dari Nick Ingham, Majalah Time, September 3, 2003).

B. Karya-Karya Ludwig Wittgenstien

Karya Ludwig Wittgenstien tentang filsafat memang sangat banyak sekali, akan tetapi ada dua karya yang sangat fenomenal untuk dijadikan sebuah langkah baru dalam pembacaan filsafat. Sedangkan diantara karya tersebut adalah terbagi dalam dua periode, *pertama* adalah *Tractatus Logico Philosophicos*, karya ini merupakan karya periode pertama Ludwig Wittgenstien yang sangat kuat dipengaruhi oleh guru-gurunya Bertrand Russell, Gottlob Frege. *Tractatus* adalah sebuah karya filsafat yang pendek yang terdiri atas kata pengantar Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstien sendiri. System penguraian karya filsafat tersebut sangat khas dan unik yaitu ditampilkan dalam bentuk beberapa

²³ Sebagai bukti akan kematian Wittgenstien penulis memberikan foto kuburan akan kematian Wittgenstien yang berada di Paris Prancis. Lihat [WWW. Wikipedia. Com](http://WWW.Wikipedia.Com)



rangkaian proposisi yang secara tersusun dengan rapi menunjukkan urutan-urutan yang rasional dan logis serta prioritas logis dari proposisi tersebut. Penguraian proposisi-proposisi dilakukan dengan cara diberi nomer urut secara desimal. Buah pikiran yang terkandung dalam proposisi-proposisi²⁴ tersebut sangat padat, bahkan karena padatnya para penafsir mengalami kesulitan untuk menterjemahkan makna proposisi tersebut.²⁵

Dalam hal proposisi ini para kaum positivisme logis berpendapat bahwa tugas filsafat dalam menentukan dan memperjelas pernyataan-pernyataan atau proposisi-proposisi dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian perlu adanya analisa logis terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui jenis dan macam dari proposisi tersebut. Diantaranya : terdapat dua macam proposisi 1. proposisi empiris yaitu faktual yang harus dapat dibuktikan secara empiris. menurut Ayer proposisi empiris manakala menandung suatu kemungkinan untuk disahkan atau ditolak dalam pengertian pengalaman yang sebenarnya. 2. proposisi formal yaitu proposisi yang sebenarnya yang tidak memerlukan pembuktian secara empiris. Proposisi yang memiliki kebenaran secara pasti (kebenaran tautologis) sehingga tidak memerlukan pembuktian pengalaman empiris. Sedangkan pembahasannya tentang proposisi Ayer memberikan beberapa ciri-ciri yang diuraikan sebagai berikut :

²⁴ Lihat Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta, Paradigma: 2002), hal 128-129.

²⁵ Yoedowibowo Poerwowidagdo, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta, Bagian Penerbitan fakultas UGM, 1972), 18.

1. Proposisi analitis memiliki ciri benar berdasarkan pembatasan semata-mata berdasarkan makna yang terkandung dalam susunan simbolnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Proposisi analitis tidak berdasarkan pada pengalaman, melainkan berdasarkan pada pengetahuan a priori (pengetahuan yang diperoleh melalui refleksi logis tanpa melalui pengalaman empiris) sehingga tidak memerlukan pembuktian empiris.

3. Proposisi analitis mengandung kepastian dan keniscayaan, yaitu memiliki sifat kebenaran tautology, yaitu kebenaran pernyataan yang mesti benar berdasarkan hukum-hukum logika.

4. Proposisi analitis mengandung makna sejauh proposisi yang bersangkutan didasarkan pada penggunaan istilah yang pasti, jadi maknanya terletak pada bahasa atau ungkapan-ungkapan verbal atau lisan.²⁶

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang proposisi tersebut, diperlukan angka-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 angka desimal, dan angka desimal ini menunjukkan suatu kepentingan logis (masuk akal) dari proposisi. Sesuai dengan prinsip analitika bahasa, proposisi yang diberi nomor dengan angka bulat merupakan pangkal urai. Sedangkan proposisi yang diberi nomor dengan angka desimal adalah merupakan suatu penguraian. Misalnya 1.1, 1.2, 1.3, merupakan komentar dari proposisi 1, adapun 2.1, 2.2 merupakan komentar dari proposisi 2. proposisi yang menggunakan angka desimal yang merupakan komentar dari proposisi pokok jikalau masih

²⁶ Kaelan, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstien*, .. 32-33

memerlukan suatu penguraian maka diberi notasi angka desimal berikutnya.

Misalnya proposisi 2.1 yang masih memerlukan uraian lagi maka menjadi suatu pangkal urai, sehingga 2.11, 2.12, 2.13 dan seterusnya merupakan uraian dari proposisi 2.1.²⁷

Sedangkan periode kedua adalah periode *Philosophical investigation*, pada periode ini Ludwig Wittgenstien adalah merupakan kelanjutan dan sekaligus kritik atas pemikirannya dalam *Tractatus*. Hal ini diungkapkan Ludwig Wittgenstien melalui *Philosophical investigation* dalam kata pengantar, yang intinya a menampilkan pemikiran lama dan baru secara bersamaan. Oleh karena itu terdapat pertalian antara pertama dan kedua.

Menurut A. J. Ayer bahwa karya Ludwig yang tersebar sampai saat ini, adalah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, diantara karya tersebut adalah.²⁸ :

1. *Tractatus Logico-Philosophicus*, translated by D.F. Pears and B.F. McGuinness (Routledge and Kegan Paul, London 1961). His early classic.
2. *The Blue and Brown Books*, (Basil Blackwell, Oxford 1969). From his middle period, these are preliminary studies for his later work.
3. *Philosophical Investigations*, translated by G.E.M. Anscombe (Basil Blackwell, Oxford 1963). His late classic.

²⁷ Kaelan, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstien*, .. 32-33.

²⁸ WWW. Wikipedia.Com.

4. *On Certainty*, edited by G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright, translated by Denis Paul and G.E.M. Anscombe (Basil Blackwell, Oxford 1979). Like many of Wittgenstein's works, this was compiled after his death from notes he had made. In this case the notes come from the last year and a half of his life.
5. *Culture and Value*, 1980, G.H. von Wright (ed.), P. Winch (trans.), Oxford: Blackwell.
6. *Last Writings on the Philosophy of Psychology*, vol. 1, 1982, vol. 2, 1992, G.H. von Wright and H. Nyman (eds.), trans. C.G. Luckhardt and M.A.E. Aue (trans.), Oxford: Blackwell.
7. "A Lecture on Ethics", 1965, *The Philosophical Review* 74: 3-12.
8. *Lectures and Conversations on Aesthetics, Psychology and Religious Belief*, 1966, C. Barrett (ed.). Oxford: Blackwell.
9. *Letters to C.K. Ogden with Comments on the English Translation of the Tractatus Logico-Philosophicus*, 1973, G.H. von Wright (ed.), Oxford: Blackwell.
10. *Letters to Russell, Keynes and Moore*, 1974, G.H. von Wright and B.F. McGuinness (eds.), Oxford: Blackwell.
11. *Ludwig Wittgenstein and the Vienna Circle: Conversations Recorded by Friedrich Waismann*, 1979, B.F. McGuinness (ed.), Oxford: Blackwell.

12. *Notebooks 1914-1916*, 1961, G.H. von Wright and G.E.M. Anscombe (eds.), Oxford: Blackwell.
13. *On Certainty*, 1969, G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright (eds.), G.E.M. Anscombe and D. Paul (trans.), Oxford: Blackwell.
14. *Philosophical Grammar*, 1974, R. Rhees (ed.), A. Kenny (trans.), Oxford: Blackwell.
15. *Philosophical Investigations (PI)*, 1953, G.E.M. Anscombe and R. Rhees (eds.), G.E.M. Anscombe (trans.), Oxford: Blackwell.
16. *Philosophical Occasions*, 1993, J. Klagge and A. Nordmann (eds.), Indianapolis: Hackett.
17. *Philosophical Remarks*, 1964, R. Rhees (ed.), R. Hargreaves and R. White (trans.), Oxford: Blackwell.
18. *ProtoTractatus -- An Early Version of Tractatus Logico-Philosophicus*, 1971, B.F. McGuinness, T. Nyberg, G.H. von Wright (eds.), D.F. Pears and B.F. McGuinness (trans.), Ithaca: Cornell University Press, 1971).
19. *Remarks on Colour*, 1977, G.E.M. Anscombe (ed.), L. McAlister and M. Schaettle (trans.), Oxford: Blackwell.
20. "Remarks on Frazer's Golden Bough", 1967, R. Rhees (ed.), *Synthese* 17: 233-253.

21. *Remarks on the Foundations of Mathematics*, 1956, G.H. von Wright, R. Rhees and G.E.M. Anscombe (eds.), G.E.M. Anscombe (trans.), Oxford: Blackwell, revised edition 1978.
22. *Remarks on the Philosophy of Psychology*, 1980, vol. 1, G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright (eds.), G.E.M. Anscombe (trans.), vol. 2, G.H. von Wright and H. Nyman (eds.), C.G. Luckhardt and M.A.E. Aue (trans.), Oxford: Blackwell.
23. *Tractatus Logico-Philosophicus (TLP)*, 1922, C.K. Ogden (trans.), London: Routledge & Kegan Paul. Originally published as "Logisch-Philosophische Abhandlung", in *Annalen der Naturphilosophische* Vo. XIV, 3/4, 1921.
24. *Tractatus Logico-Philosophicus*, 1961, D.F. Pears and B.F. McGuinness (trans.), New York: Humanities Press.
25. *Wittgenstein: Conversations, 1949-1951*, 1986, O.K. Bouwsma; J.L. Kraft and R.H. Hustwit (eds.), Indianapolis: Hackett.
26. *Wittgenstein's Lectures, Cambridge 1930-1932*, 1980, D. Lee (ed.), Oxford: Blackwell.
27. *Wittgenstein's Lectures, Cambridge 1932-1935*, 1979, A. Ambrose (ed.), Oxford: Blackwell.
28. *Wittgenstein's Lectures on the Foundations of Mathematics*, 1976, C. Diamond (ed.), Ithaca: Cornell University Press.

29. *Wittgenstein's Lectures on Philosophical Psychology 1946- 47*, 1988,

P. T. Geach (ed.), London: Harvester.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
30. *Zettel*²⁹, 1967, G.E.M. Anscombe and G.H. von Wright (eds.), G.E.M.

Anscombe (trans.), Oxford: Blackwell.

C. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Wittgenstein

Pada tahun 1912 di saat Ludwig Wittgenstein menjadi mahasiswa di Universitas Cambridge, terdapat dua tokoh filsuf yang paling terkenal dan sekaligus memberikan pendasaran kuat serta pengaruh mendalam atas perkembangan pemikirannya filsafat Ludwig Wittgenstein. Mereka adalah George Edward Moore dan Bertrand Russell.

1. George Edward Moore.

G.E Moore lahir pada tahun Moore lahir di Upper, dekat London.

Trinity college merupakan lembaga pendidikan yang turut membesarkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
namanya. Di tempat itu pulalah selama kurang lebih duapuluh enam tahun

(1921-1947) Moore menjadi pemimpin redaksi majalah *Mind*. Sebuah majalah terkemuka dan amat penting untuk dapat mengikuti perkembangan pemikiran filsafat khususnya Inggris abad XX.

George Edward Moore, juga bisa dibidang sebagai filsuf Inggris dan mempunyai kelebihan yang sangat istimewa, karena melalui George Edward

²⁹ *Zettel* adalah potongan-potongan kertas. Wittgenstein mempunyai kebiasaan mencatat pemikirannya pada potongan kertas yang kemudian dikumpulkan dalam buku tersebut.

Moore ini benih perkembangan mazdhab analitika bahasa disemaikan pada filsuf. Kendati George Edward Moore belum mencanangkan analisis bahasa sebagai satu-satunya metode bagi filsafat. Namun George Edward Moore dapat dianggap sebagai pencetus gagasan bagi kehadiran mazdhab analitika bahasa.

Antara tahun 1940 hingga 1944 Moore juga menyampaikan beberapa perkuliahan pada beberapa universitas di Amerika. Moore selisih usia 16 tahun dengan Wittgenstein, sedangkan Wittgenstein lebih muda dari Russel 17 tahun. Tetepi, mereka bertiga selalu nampak akrab dan saling bertukar pikiran antara satu dengan lainnya. Pada saat Wittgenstein mengasingkan diri di Norwegia, Moore sering mengunjunginya sahabat yang juga mantan mahasiswanya itu untuk berdiskusi dan mencatat hasilnya. Bersama Russel, pada tahun 1914 Moore menerbitkan hasil diskusi mereka dan menjadikannya sebuah buku yang berjudul *Our Knowledge the Eternal World*. Moore dan Russell selalu menjalin hubungan baik, dan merupakan dua tokoh yang sangat dikagumi serta berarti bagi perkembangan filsafat Wittgenstein.

Begitu mendalamnya pemikiran Moore, sehingga Moore dikatakan dengan *philosopher's philosopher* (bapak filsafat), kerana dalam pemikiran Moore yang menggunakan dan mempraktekkan *analysis*. Dengan analisis dimaksudkan di sini tidak lain daripada menjelaskan suatu pikiran, mengeksplicitasikan semua hal yang tersimpul di dalamnya, merumuskan dengan kata lain, memecahkan suatu persoalan ke dalam detail-detail kecil.

Sehingga sampai inilah yang menjadi inspirasi bagi Ludwig Wittgenstien untuk mengikuti jejak Moore.³⁰

Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa perkembangan filsafat Ludwig Wittgenstien, tidak lepas dari latar belakang munculnya paham filsafat analitis di Inggris. Tradisi pemikiran filsafat dikuasai oleh tradisi pemikiran idealisme³¹, terutama tatkala sekitar tahun 1850 para akademisi di Inggris dikuasai oleh kalangan teolog, sehingga persoalan-persoalan filsafat yang berkembang menyangkut antar teolog itu sendiri, atau antara teolog dengan anti-teolog. Baru pada permulaan abad XX, terjadilah suatu perkembangan baru di Inggris yang oleh kalangan ahli sejarah filsafat diistilahkan sebagai sebuah revolusi. Karena dengan adanya pemikiran George Edward Moore ia menunjukkan bahwa titik kelemahan utama kaum idealisme – kaum Hegelian yang mendominasi corak pemikiran filsafat di Inggris sejak pertengahan abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluhan – terlihat jelas pada pernyataannya bahwa filsafat kaum idealisme tidak memiliki dasar logika sehingga tidak dapat dipahami oleh akal sehat (*common sense*).

Kritik yang dilancarkan George Edward Moore ini, berhasil mamatahkan dominasi kaum Hegelian di Inggris, tapi juga merupakan pertumbuhan awal gerakan baru dalam arena filsafat yang sangat berbeda

³⁰ Karl Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer "Inggris dan Jerman"*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 24

³¹ Idealisme adalah aliran filsafat yang pada awal abad 20 aliran ini sangat berkembang di Inggris. Dan aliran ini sangat bercorak metafisika dan berangan-angan. Sedangkan dalam perkembangannya aliran ini adalah merupakan reaksi terhadap aliran filsafat materialisme dan positivisme di Eropa. Dan tokoh aliran ini adalah T.H Green (1836-1882), Edward Caird (1835-1908).

dengan corak pemikiran filsafat sebelumnya. Gerakan baru ini kemudian lebih dikenal dengan nama *Linguistic analysis (analisa bahasa)*. menekankan pentingnya bahasa dalam berfilsafat.³²

Dalam pandangan George Edward Moore ini mengarah pada pencarian makna atau arti bahasa dalam filsafat sebagai salah satu persoalan yang paling mendasar dalam aliran analitika bahasa.

2. Arthur William Bertrand Russell.

Dalam pandangan Bertrand Russell lahir yang dari keluarga bangsawan pada tahun 1872 dan meninggal pada tahun 1970, pada 2 dan 4 tahun ia berturut-turut kehilangan ayah dan ibunya, dan ia merupakan filsuf yang memiliki andil besar dalam perkembangan filsafat abad XX, terutama dalam bidang logika matematika dan filsafat logika. Russell juga menguasai topik-topik etika, filsafat sejarah, filsafat sosial, dan filsafat politik. Pada usia 18 tahun ia belajar di universitas Cambridge di bawah asuhan Alfred North Whitehead, seorang ahli matematika dan ahli metafisika terbesar di Inggris.

Pemikiran Russell yang juga disambut hangat oleh pemikir Inggris adalah tentang "*Atomisme Logis*", atomisme logis banyak diuraikan oleh Russell dalam serangkaian ceramah yang kemudian dalam bentuk artikel dimuat dalam majalah Amerika *The Monist* tahun 1918-1919. akhirnya artikel tersebut dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Logic and*

³² Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik, "Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya"*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 38

Know-ledge, tujuan dari teori ini adalah untuk menelanjangi struktur hakiki bahasa dan dunia. Tujuan ini dicapai dengan cara jalan analisis. Jadi seperti halnya pada George Edward Moore, dalam filsafat Russell pun analisis memainkan peranan penting dan karena itu ia turut mempengaruhi perkembangan filsafat di Inggris ke arah “filsafat analitis”.³³ Tetapi Russell tidak menganalisis pendapat-pendapat para filsuf – seperti halnya George Edward Moore; menurut Russell filsafat bertugas menganalisis fakta-fakta. Filsafat harus melukiskan jenis-jenis fakta yang ada, katanya, seperti zoology bertugas menjelaskan jenis-jenis binatang.

Sebelum tahun 1914, perbedaan pemikiran antara George Edward Moore dengan Russell tidak begitu jelas. Kedua-duanya menyerang idealisme Inggris dengan memihak kepada akal sehat (*common Sense*), tetapi pada Russell sudah tampak tekanan lebih besar pada analisis logis. Misalnya, salah cara George Edward Moore maupun Russell mengkritik idealisme ialah membedakan antara struktur gramatikal dan struktur logis suatu kalimat.

Ada kalimat-kalimat yang mempunyai struktur gramatikal yang sama, padahal struktur logisnya berbeda, seperti umpamanya “*Lions are yellow*” dan “*Lions are real*”. Hal ini didasarkan pada perkembangan pada logika simbolis, bahwa keduanya memiliki perbedaan.

Filsafat harus melukiskan pelbagai jenis fakta, yaitu, ciri-ciri atau relasi yang dimiliki oleh setiap benda. Fakta-fakta tersebut tidak bisa bersifat

³³ Karl Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer “Inggris dan Jerman”*, hal 29

benar dan salah; yang dapat bersifat benar dan salah adalah proposisi-proposisi yang mengungkapkan pelbagai jenis fakta. Proposisi merupakan lambang dan tidak merupakan sebagian dunia. Dalam kaitannya ini Russell ingin menganalisa hakikat realitas dunia melalui analisa bahasa logis. Baginya, selain harus melukiskan pelbagai fakta, filsafat juga harus merupakan pernyataan-pernyataan yang tersusun menjadi suatu sistem yang menunjukkan pada suatu yang masih menjadi atau unsur pada realitas dunia. Dengan perkataan lain, Russell menegaskan bahawa pendapat bahwa terdapat sesuatu kesesuaian bentuk atau struktur antara bahasa dengan dunia (*isomorfi*).³⁴ Dunia merupakan keseluruhan fakta, adapun fakta terungkap melalui bahasa sehingga terdapat suatu kesesuaian antara struktur logis bahasa dengan struktur realitas dunia.³⁵

Ludwig Wittgenstien dan Russell sama mengakui adanya prinsip kesesuaian antara struktur dengan struktur logis realitas dunia. Struktur kesesuaian tersebut didasarkan pada formulasi logika. Satuan bahasa yang terkecil disebut proposisi dan proposisi tersebut melukiskan data indrawi.

3. Friedrich Ludwig Gottlob Frege

Dalam pandangan Gottlob Frege tokoh filsafat yang lahir di Weismar, Jerman. Di Universitas Jena, Frege sangat terkenal sebagai ahli logika

³⁴ Win Ushuliddin Bernadien, *Ludwig Wigggenstien (Pemikiran Ketuhanan Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di era Modern)*, (Cibuyuk: Pustaka Pelajar, 2004), 96-97.

³⁵ Ibid.

simbolik, filsafat bahasa, dan filsafat matematika. Di Universitas itu dia mengajar selama lebih kurang tiga puluh tahun, dan diakui sebagai seorang yang telah meletakkan dasar-dasar filsafat modern bahasa dan logika. logika merupakan dasar bagi filsafat. Pandangan ini di kemudian hari diadopsi oleh Ludwig Wittgenstien dalam *Tractatus* dan telah mengantarkan filsafat pada suatu era baru. Filsafat bahasa yang dikembangkan Frege diambil dari sebuah kesimpulan: “ketika kita memahami sebuah kalimat, berarti kita memahami kondisi-kondisi yang membuat kalimat itu benar, atau hubungan antara nilai-nilai kebenaran”. lebih jauh, dia mengungkapkan bahwa setiap mengandung maksud atau acuan eksistensinya sehingga diperoleh kebenaran fundamental dalam bahasa, yaitu kebenaran objektif. Referensi tidak ada hubungannya dengan makna, tetapi hanya berkaitan dengan suatu konsekuensi dari sebuah makna.³⁶ Pengaruh kuat pemikiran Frege terhadap pemikiran Ludwig Wittgenstien adalah tentang teori gambar dan logika bahasa.

Konsep pemikiran logika bahasa yang dikembangkannya, diangkat sebagai pemikiran Ludwig Wittgenstien pertama dan positivisme logis yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu ide yang paling berpengaruh adalah pemikirannya tentang perbedaan makna antara ‘arti’ proposisi dengan ‘acuannya’. Frege menegaskan bahwa satu proposisi memiliki makna hanya apabila mengacu kepada realitas yang

³⁶ Win Ushuliddin Bernadien, *Ludwig Wiggenstien (Pemikiran Ketuhanan Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Diera Modern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 99-100.

empiris. Hal ini juga yang menjadi acuan Ludwig Wittgenstien dalam mengembangkan pemikirannya da.am *Tractatus*. Ludwig Wittgenstien menjelaskan bahwa bahasa yang tersusun dalam satu proposisi adalah menggambarkan suatu realitas dunia empiris. Penggambaran realitas dunia empiris ini dalam pengertian gambaran perwakilan, artinya proposisi mengacu kepada realitas fakta.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh logika Frege terhadap logika bahasa dan teori gambar pada karya Ludwig Wittgenstien pertama sangat dominan, bahkan merupakan dasar-dasar yang fundamental *Tractatus*. Oleh karena itu Palmquis mengungkapkan, bahwa Frege sebagai tokoh yang merintis metode analitika bahasa yang mendasarkan pada prinsip-prinsip logika. Bahkan ia diapandang sebagai “bapak” analisis logika bahasa, yang memulai sebuah revolusi logika analitis dalam hubungannya dengan realitas dunia. Sedangkan Ludwig Witggenstien sebagai murid terbesarnya yang mewarisi tradisi pemikirannya dengan pelbagai pengembangan pemikirannya yang dituangkan dalam *tractatus*. Secara eklektis Ludwig Witggenstien mengembangkan pemikiran frege dan Russell dalam teori gambar. Struktur logika bahasa yang menggambarkan realitas dunia empiris dikembangkan berdasarkan pemikiran frege tentang kesesuaian bahasa dengan realitas dunia empiris serta gambaran perewakilan yang

dikembangkan berdasarkan prinsip *isomorfi* Russell.³⁷ Dalam pandangan Russell dan Moore *Isomorfi* terdapat persamaan antara kedua tokoh tersebut sehingga, dalam pandangan menurut kedua tokoh tersebut adalah bahwa ada keseuaaian bentuk atau struktur antara bahasa dengan dunia. Sehingga dunia merupakan keseluruhan fakta, adapun fakta terungkap melalui bahasa sehingga terdapat suatu keseusian antara struktur logis bahasa dengan realitas dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷ Feraty, *Aku dalam Budaya*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 78, 85

BAB III

TEORI GAMBAR DALAM PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Teori Gambar Secara Umum.

Pada hakikatnya bahasa memiliki peranan yang urgen dalam pengembangan filsafat, dengan demikian Ludwig Wittgenstien mencoba memberikan pengertian secara umum yang berkenaan dengan *picture theory* atau teori gambar atau yang dapat dianggap dengan teori makna.

Pada kenyataannya bahasa menggambarkan realitas dan makna itu tidak lain daripada menggambarkan suatu keadaan factual dalam realitas melalui bahasa. Untuk mengetahui realitas dunia sangat diperlukan adanya sebuah proposisi karena sebuah proposisi dapat memberikan gambaran yang jelas akan keberadaan realitas dan diperlukan adanya kesesuaian antara antara struktur bahasa dengan struktur realita s.

Oleh karena itu proposisi-proposisi itu terungkap melalui bahasa, maka bahasa pada hakikatnya merupakan suatu gambaran dunia. Hal ini terungkap oleh Ludwig Wittgenstien dalam *Tractatus* :³⁸

“Sebuah proposisi adalah gambaran realitas (kenyataan) dunia.
Sebuah proposisi itu adalah sebuah contoh (model) dari kenyataan

³⁸ Ibid hal 114.

(realitas) yang kita bayangkan.

Menurut Von Wright, salah satu sahabat Ludwig Wittgenstien memberikan suatu penjelasan lebih lanjut tentang teori gambar tersebut. Menurut Wright, fungsi teori gambar terletak pada kesesuaian antara unsur-unsur gambar dengan unsur-unsur sesuatu dalam realitas. Hal itulah yang ditekankan oleh Ludwig Wittgenstien sehingga kita dapat membalik kiasannya (analog) dengan mengatakan bahwa proposisi itu berfungsi seperti sebuah gambar karena ada hubungan kesesuaian antara unsur-unsur gambar itu dengan fakta. Cara itu dilakukan dengan menggabungkan bagian-bagian proposisi. Struktur proposisi menggambarkan kemungkinan mengenai keadaan factual suatu bentuk peristiwa.

Rupanya ide hal ini terkilas dalam pikiran Ludwig Wittgenstien ketika membaca surat kabar tentang suatu sidang pengadilan di mana direkonstruksikan suatu kecelakaan lalu lintas. Katakan saja, orang menggunakan sebungkus rokok untuk melambangkan satu mobil dan sekotak korek api untuk melambangkan mobil lain. Menurut Ludwig Wittgenstien hal ini berlangsung juga dalam bahasa. Satu proposisi adalah gambar bukan dalam arti kiasan (*maksudnya bukan bahwa proposisi dibandingkan dengan gambar*), melainkan secara harfiah. jenis proposisi yang paling sederhana disebut dengan proposisi elementer³⁹ yang merupakan penjelasan suatu bentuk keberadaan suatu peristiwa. Keseluruhan proposisi elementer tersebut merupakan suatu bayangan seperangkat benda atau

³⁹ Kaelan, *Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgenstien*, "Pemikiran Dasar-dasar Verifikasi Olmiah, Logika Bahasa, Tata Permainan Bahasa, Teologi Gramatikal, Paradigma Pragmatik, (Jogjakarta: Paradigma, 2004,), 71, 73

hubungan antara dunia benda di dunia, dan bayang-bayang itu kemudian menggiring benda atau hubungan antar benda itu menjadi semacam gambar timbul atau relief. Ludwig wittgenstien menambahkan bahwa Proposisi elementer menurut Ludwig Wittgenstien adalah proposisi yang paling sederhana atau poposisi elementer, atau proposisi yang menegaskan eksistensi dari fakta atomik dan proposisi elementer terdiri atas nama yang dihubungkan dengan kata-kata yang pada hakikatnya merupakan suatu fungsi kebenaran. Prinsip yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstien bahwa bahasa adalah gambaran dunia, menunjukkan bahwa dunia adalah bersifat kompleks secara terbatas. Penegasan tentang proposisi tentang elementer yang bukan merupakan suatu pengamatan sederhana, mengimplikasikan suatu argumen ontologis tentang proposisi tersebut.

B. Hubungan Bahasa dengan Teori Gambar (Realitas Dunia)

Bahasa dalam pandangan Ludwig Wittgenstien, tidak dapat berdiri sendiri sehingga bahasa sangat memerlukan penopang dan penyanggah agar tetap dapat disampaikan dan dipahami oleh orang lain, karena bahasa juga bersifat mistis. Sedangkan hal-hal yang bersifat mistis dalam pandangan Ludwig Wittgenstien ada beberapa hal, diantaranya adalah 1. Subjek, Ludwig Wittgenstien mengatakan bahwa subjek *"the subject does not belongs to the world; rather than, it is a limit of the world."*(bahwa subjek tidak bisa digambarkan oleh dunia, dan ia keluar dari batas dunia), hal ini dapat dipahami bahwa bahasa adalah gambaran dunia. Dengan demikian subjek yang menggunakan bahasa tidak

termasuk dunia sebagaimana mata tidak dapat diarahkan pada mata itu sendiri. Demikian juga, subjek yang menggunakan bahasa tidak mungkin diarahkan pada dirinya sendiri. 2. kematian, mungkin kematian tidak dapat membicarakan gambaran tentang dirinya sendiri. 3. Tuhan tidak dapat dipandang sebagai suatu yang ada dalam dunia karena dunia sepenuhnya berbeda dengan Yang Maha Tinggi Tuhan, tidak pula dapat dikatakan bahwa Tuhan menyatakan diri di dalam dunia. 4. Bahasa, ternyata bahasa tidak dapat berbicara akan dirinya sendiri, bahasa bagaikan cermin dunia, sedangkan cermin tidak akan bisa memantulkan dirinya sendiri.

Dengan anggapan yang bersifat tersebut itulah, maka bahasa sangat tidak memungkinkan untuk berdiri sendiri sebagai suatu hal yang otonom. Menurut Russell analisis bahasa yang benar itu dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia, karena unsur paling kecil dari bahasa (proposisi atomik) merupakan gambaran unsur paling kecil dari fakta (fakta atomik).⁴⁰ Atau dengan kata lain ada kesamaan antara struktur dunia fakta yang realita di satu pihak dan dunia kata (bahasa), atau symbol di pihak lain: ada isomorfi (kesepeakan) antara unsur bahasa dan kenyataan.⁴¹ Prinsip isomofi ini berkaitan erat dengan dasar acuan bagi suatu kata atau ungkapan. Dengan memberikan dasar acuan itu Russell menganggap telah “mengisi” setiap pernyataan dengan fakta.

⁴⁰ Harry Hamersa, *Tokoh-tokoh filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal 135.

⁴¹ Toty Herawaty, 75.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pemberian dasar acuan bagi kata atau istilah sebagai unsur-unsur bahasa itu, kita dapat melihat pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengelompokan berikut :⁴²

1. Nama Diri; yaitu jenis-jenis kata yang mengacu pada nama pengganti diri atau sesuatu yang di tunjuk oleh nama diri tersebut. Misalnya; Si Badu, Jawa, Kuda.
2. Nama Diri Logik; yaitu jenis-jenis kata *diaktik* (jenis-jenis kata yang mempunyai acuan lebih dari satu yang arti/ maknanya sangat tergantung pada si penutur atau situasi penuturannya). Misalnya; jenis kata petunjuk “ini” dan “itu”, “engkau”, “dia”, ‘aku”
3. Pemberian batas penunggal; yaitu rangkaian kata yang mengacu pada seseorang atau sesuatu menurut batasan yang telah ditentukan dalam pemberian tersebut, contoh: pemenang piala dunia sepak bola 1998 di Prancis, pemerian ini mengacu pada kesebelasan Prancis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Visi Russell mengenai analisis bahasa diperkuat dengan dasar-dasar logika, salah satu di antaranya ia fungsi kebenaran. Menurut pandangan Russell, analisis logis terhadap bahasa akan menempatkan studi tentang tata bahasa yang mampu menjelaskan secara lebih terang persoalan-persoalan filsafat ketimbang suatu yang biasanya dianggap sudah benar oleh kebanyakan filsuf.

Sebagaimana Russell, Ludwig Wittgenstien juga bertitik tolak pada bahasa logika untuk merumuskan persoalan filsafat. Dalam pendahuluan *Tractatus*,

⁴² Rizal Mustansyir, 53-54

Ludwig Wittgenstien mengatakan bahwa cara merumuskan persoalan filsafat terbentur pada kesalahpahaman mengenai logika bahasa.

Prinsip yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstien bahwa bahasa adalah gambaran dunia, menunjukkan bahwa dunia adalah bersifat kompleks secara terbatas. Penegasan tentang proposisi tentang elementer yang bukan merupakan suatu pengamatan sederhana, mengimplikasikan suatu argumen ontologis tentang proposisi tersebut.

C. Teori Gambar dalam Perpektif Ludwig Wittgenstien

Salah satu yang sangat penting dan urgen bagi pemikiran Ludwig Wittgenstien adalah berkenaan dengan bahasa atau lebih tepatnya logika bahasa. Sedangkan unsur yang paling penting dalam pembahasannya adalah *picture theory* atau teori gambar atau yang dapat dianggap dengan teori makna. Bahwa bahasa menggambarkan realitas dan makna itu tidak lain daripada menggambarkan suatu keadaan *factual* dalam realitas melalui bahasa. Akan tetapi realitas dunia terumuskan dalam suatu proposisi-proposisi sehingga dengan demikian terdapat suatu kesesuaian logis antara struktur bahasa dengan struktur realitas. Oleh karena itu proposisi-proposisi itu terungkap melalui bahasa, maka bahasa pada hakikatnya merupakan suatu gambaran dunia. Hal ini terungkap oleh Ludwig Wittgenstien dalam *Tractatus*.⁴³

“Sebuah proposisi adalah gambaran realitas (kenyataan)

⁴³ Ibid hal 114.

dunia. Sebuah proposisi itu adalah sebuah contoh (model) dari kenyataan (realitas) yang kita bayangkan.

Proposisi itu adalah gambaran realitas dunia, maka jika saya memahami proposisi itu berarti saya memahami keadaan sesuatu peristiwa secara factual yang dihadirkan melalui suatu proposisi tersebut. Demikianlah juga dengan mudah saya dapat memahami proposisi itu tanpa perlu dijelaskan lagi suatu pengertian yang terkandung di dalamnya”.

Struktur logika bahasa yang digunakan oleh Ludwig Wittgenstien dalam mengungkapkan suatu realitas dimaksudkan untuk mengatasi kekaburan-kekaburan, sehingga dalam memahami realitas dunia manusia hanya akan memberikan suatu keputusan benar dan salah, bermakna atau tidak bermakna ungkapan yang menjelaskan dunia.

Dalam pengertian ini Ludwig Wittgenstien berupaya untuk benar-benar menempatkan struktur logika untuk mengungkapkan suatu realitas dunia dan hal ini juga pernah diungkapkan melalui konsep aristoteles. Kerangka logis bahasa dalam mengungkapkan suatu realitas tersebut sebagai suatu kritik yang tajam terhadap kebanyakan filsuf saat itu, kdangkala tidak mencerminkan suatu realitas apapun, misalnya sebagaimana yang diungkapkan oleh idealisme. Berdasarkan konsep pemikiran inilah menurut Ludwig Wittgenstien bahwa ungkapan yang dikemukakan oleh kalangan metafisikus itu sama sekalitidak mengungkapkan suatu realitas apapun. Menurut Ludwig Wittgenstien pengertian sebuah proposisi terletak pada situasi yang digambarkan atau yang dihadirkan di dalamnya.

Menurut Von Wright, salah satu sahabat Ludwig Wittgenstien memberikan suatu penjelasan lebih lanjut tentang teori gambar tersebut. Menurut Wright, fungsi teori gambar terletak pada kesesuaian antara unsur-unsur gambar dengan unsur-unsur sesuatu dalam realitas. Hal itulah yang ditekankan oleh Ludwig Wittgenstien sehingga kita dapat membalik kiasannya (analog) dengan mengatakan bahwa proposisi itu berfungsi seperti sebuah gambar karena ada hubungan kesesuaian antara unsur-unsur gambar itu dengan fakta. Cara itu dilakukan dengan menggabungkan bagian-bagian proposisi. Struktur proposisi menggambarkan kemungkinan mengenai keadaan factual suatu bentuk peristiwa.

Rupanya ide hal ini terkilas dalam pikiran Ludwig Wittgenstien ketika membaca surat kabar tentang suatu sidang pengadilan di mana direkonstruksikan suatu kecelakaan lalu lintas. Katakan saja, orang menggunakan sebungkus rokok untuk melambangkan satu mobil dan sekotak korek api untuk melambangkan mobil lain. Menurut Ludwig Wittgenstien hal ini berlangsung juga dalam bahasa. Satu proposisi adalah gambar bukan da am arti kiasan (*maksudnya bukan bahwa proposisi dibandingkan dengan gambar*), melainkan secara harfiah. Memang benar, dalam bahasa sehari-hari tidak begitu kelihatan bahwa ucapan-ucapan menggambarkan dunia, tetapi kalimat-kalimat yang kita pakai dapat dianalisis menjadi sejumlah proposisi lebih sederhana. Ludwig Wittgenstien berkeyakinan bahwa semua ucapan kita mengandung satu atau lebih proposisi elementer, artinya proposisi yang tidak dapat dianalisis lagi. Perlu ditambahkan proposisi elementer dimaksudkannya suatu bentuk logis, bukan suatu ucapan kongkrit.

Latar belakang dari teori Ludwig Wittgenstien adalah logika modern sebagaimana dirumuskan oleh Russell (Logika Bahasa), sedangkan Whitehead lebih menekankan terhadap konsep matematika, karena menurut Whitehead konsep matematika data didefinisikan dengan menggunakan istilah logika saja, dan dalil-dalil matematik dapat dibuktikan dengan hanya menggunakan definisi dan prinsip logika. Kemudian Russell berkeyakinan bahwa dengan memadukan prinsip logika dan konsep matematika akan dapat memecahkan kebuntuan dan kekacauan yang terjadi di filsafat.

Unsur-unsur gambar adalah sarana dalam bahasa, sebagaimana unsur-unsur bahasa misalnya kata, frase, klausa maupun kalimat. Adapun unsur-unsur realitas yaitu suatu keadaan factual yang merupakan objek perbincangan dalam bahasa. Dengan demikian terdapat dua unsur utama yang mendukung teori gambar tersebut:

1. Proposisi yang merupakan alat dalam bahasa filsafat.

2. Fakta yang ada dalam realitas

jenis proposisi yang paling sederhana disebut dengan proposisi elementer⁴⁴ yang merupakan penjelasan suatu bentuk keberadaan suatu peristiwa. Keseluruhan proposisi elementer tersebut merupakan suatu bayangan seperangkat benda atau hubungan antara dunia benda di dunia, dan bayang-bayang itu kemudian menggiring benda atau hubungan antar benda itu menjadi semacam

⁴⁴ Kaelan, *Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgenstien, "Pemikiran Dasar-dasar Verifikasi Olmiah, Logika Bahasa, Tata Permainan Bahasa, Teologi Gramatikal, Paradigma Pragmatik*, (Jogjakarta: Paradigma, 2004,), 71, 73

gambar timbul atau relief. Ludwig wittgenstien menambahkan bahwa Proposisi elementer menurut Ludwig Wittgenstien adalah proposisi yang paling sederhana atau poposisi elementer, atau proposisi yang menegaskan eksistensi dari fakta atomik dan proposisi elementer terdiri atas nama yang dihubungkan dengan kata-kata yang pada hakikatnya merupakan suatu fungsi kebenaran. Prinsip yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstien bahwa bahasa adalah gambaran dunia, menunjukkan bahwa dunia adalah bersifat kompleks secara terbatas. Penegasan tentang proposisi tentang elementer yang bukan merupakan suatu pengamatan sederhana, mengimplikasikan suatu argumen ontologis tentang proposisi tersebut.

Ludwig Wittgenstien tidak memberikan proposisi elementer-meski dalam pengantar Tractatus yang ditulis Russell, namun Ludwig Wittgenstien berkeyakinan bahwa Ludwig Wittgenstien mempunyai alasan baik untuk menentukan adanya proposisi elementer biarpun contohnya tidak mungkin diberikan, karena hal ini dianggap semacam keyakinan ontologik. Dengan artian menyakini dengan adanya sesuatu tetapi tidak dapat mengatakan atau mengungkapkan atau sulit dibuktikan secara langsung. Tak ubahnya dengan seseorang yang menyakini adanya listrik, tetapi tidak dapat memberikan contoh atau sesuatu yang dianggap listrik.

Beberapa paparan di atas menunjukkan bahwasanya antara Ludwig Wittgenstien dan Russell sama-sama mempunyai corak pandangan yang bersifat metafisik. Sebab dengan meletakkan fakta atomik sebagai komponen dasar realitas, berarti ia telah mengasalkan dunia dari fakta atomik. Pandangan yang

demikian jelas mencerminkan pandangan yang bersifat metafisik. Bahkan dalil pertama dan kedua yang termuat dalam tractatus pun sesungguhnya merupakan titik-tolak pemikiran Ludwig Wittgenstien untuk menyusun pandangan metafisik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA TEORI GAMBAR DALAM PERSPEKTIF

LUDWIG WITTGENSTIEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, bahwasannya tujuan utama studi ini adalah memberikan analisis teori gambar dimana pada penulisan ini menggunakan metode contents analysis yang memaparkan secara keseluruhan pemikiran tokoh tersebut, akan tetapi dalam analisa nanti penulis hanya mencoba untuk menganalisa secara keseluruhan dan tidak memberikan beberapa sub judul. Karena dalam pandangan penulis tidak memerlukan hal tersebut.

A. Dasar Pemikiran

Perkembangan filsafat analitik yang hingga saat ini masih mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan filsafat bahasa telah membawa angin segar, karena tahap awal dari filsafat analitik kontemporer meliputi logika positivisme dan logika atomisme adalah Russell dan Ludwig Wittgenstien tahap awal; mereka masuk di antara filsuf yang bertanggung jawab atas runtuhnya idealisme Britis.

Logika atomisme logis Russell mungkin dipandang sebagai penerapan instrumen yang dikembangkan di dalam kajian matematika untuk diterapkan ke struktur bahasa secara utuh. Filsafat bahasa ordinary bisa dipandang sebagai

perkembangan tahap kedua dari mazdhab analitik kontemporer dan kemunculannya bisa dilacak melalui penolakan bahasa terhadap doktrin yang disampaikan pada masa sebelumnya (utamanya teori logika atom dan *the picture theory*), yang pada akhirnya bahasa juga mengalami tekanan yang cukup dahsyat dari positivisme logis.

Sehingga pada akhirnya beberapa tokoh filsafat analitik dan kaum tradisionalisme juga melakukan reduksi, hal ini diperuntukkan agar bahasa modern yang ilmiah adalah pada hakikatnya bersumber pada maknanya. Kanyataan ini menjadi semakin kuat dengan perkembangan paham strukturalisme bidang ilmu bahasa di bawah Ferdinand de Saussure yang mencanangkan ilmu bahasa modern yang lebih menekankan pada aspek structural empiris bahasa.⁴⁵

Sedangkan dalam kekhasan dekonstruksi yang dilakukan Derrida terhadap tradisi pemikiran filsafat Barat bahwa dia tidak menekankan bahasa dalam sistem sebuah teks, ia tidak mementingkan bahasa *an sich*, akan tetapi lebih pada penekanan terhadap *writing*, dan secara diam-diam Derrida telah melakukan *linguistic turn* yang amat menarik dari proklamasi filsafat tentang “segalanya adalah bahasa”.⁴⁶ sehingga pada akhirnya bagaimana bahasa berlahan-lahan berkembang sebagai tema sentral filsafat Barat dapat dilihat dan ditelusuri dengan cara berikut :

1. Pada Periode Frege, Husserl dan Ludwig Wittgenstein awal, dan Carnap,

⁴⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan perkembangannya*, , iii

⁴⁶ Diane Macdonell, *Teori-Teori Diskursus, kematian strukturalisme dan kelahiran posstrukturalisme dari Foucault hingga Althusser*, , hal xi.

bahasa dipahami secara meminjam peristilahan Derrida, logosentris.

Dimensi-dimensi dasar bahasa dianggap hanya tampil dalam fungsi-fungsi logisnya, misalnya dalam bentuk penilaian, pernyataan, dan representasi.

2. terpantul dalam pergeseran pemikiran Ludwig Wittgenstien, dalam kemunculan filsafat bahasa sehari-hari tahun 50-an, dalam teori *speech-act* (*tindak bicara*) maupun dalam teori-teori yang bersifat pragmatic (Austin, Grece, Sherly,), bahasa dilihat dalam sifat kontekstual dan pragmatismenya. Bagi Ludwig Wittgenstien tua, misalnya, bahasa hanya dapat dimengerti dalam kerangka, bentuk-bentuk kehidupan, yang merupakan konteks bagi pemakaian bahasa itu.
3. sebagian terpengaruh oleh perkembangan diluar filsafat sendiri, yaitu di wilayah susastra dan kritik teks umumnya, sebagian lagi merupakan perkembangan lanjut dari dunia filsafat sendiri, bahasa akhirnya dilihat nilai intrinsiknya, dikaji ulang hakikat dan fungsinya.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Analisa Teori Gambar secara Historis dan Contents Analysis

Kelahiran Ludwig Wittgenstien pada tahun 26 April 1889, membawa angin segar bagi perkembangan filsafat kontemporer, khususnya filsafat analitik, bagi dia filsafat saat ini telah meninggalkan makna dari sebuah bahasa, dan meninggalkan makna bahasa yang sesungguhnya dan membuat bahasa filsafat semakin tidak dapat dimengerti oleh orang lain, dengan demikian Ludwig

⁴⁷I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bai Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 2003), Hal 81

Wittgenstien mengembangkan teori gambar yang begitu menggugah para filsuf untuk menggunakan bahasa secara transparan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam pendahuluan bukunya Ludwig Wittgenstien sendiri menyingkirkan usahanya dengan berkata : “ *The Whole sense of the book might be assumed up in the following word : “What can be said at all clearly, and what we cannot talk about we must pass over in silance”*”⁴⁸ (maksud buku ini dapat disingkat dengan kata-kata berikut ini: apa yang memang dikatakan secara jelas, dapat dikatakan secara jelas. Dan tentang apa yang tidak dapat dikatakan, orang bisa diam diri.)

Dalam buku tersebut berbicara tentang logika bahasa. salah satu unsur yang penting sekali dalam uraiannya adalah apa yang disebut dengan *picture theory* (teori gambar) yang dapat dianggap sebagai teori tentang makna. Sebagaimana tersirat dalam buku ini, Ludwig Wittgenstin berpendapat bahwa bahasa menggambarkan realitas dan makna itu tidak lain dari pada menggambarkan suatu keadaan factual dalam realitas melalui bahasa. begitu urgennya bahasa dalam menggambarkan realitas, maka bahasa adalah sebagai elar vital dalam perkembangan filsafat analitik ke depan dan berkembang filsafat pada umumnya.

Dalam bukunya Lugwig Wittgenstien menjelaskan teori gambar untuk menjelaskan hakikat bahasa, maka dalam teori gambar nanti akan bertemu dengan beberapa proposisi yang akan menjelaskan pesan dari sebuah gambar, sehingga dengan demikian eksistensi proposisi elementer sangat urgen sekali karena tanpa

⁴⁸ Ludwig Wittgenstien, *Tractatus Logico-Philosophicus*, (London: Rotledge, 1974), 3,

proposisi elementer, maka realitas tidak akan terungkap melalui bahasa.⁴⁹

Bagi Ludwig Wittgenstien, unsur *mutlaq* yang diperlukan untuk mendukung sebuah ungkapan yang bermakna – dengan sendirinya merupakan proposisi – adalah suatu peristiwa ataupun suatu keadaan *factual* (*state affairs*). Ludwig Wittgenstien menegaskan hal itu dalam pernyataan berikut :”Proposisi adalah gambaran realtas, jika saya memahami proposisi itu berarti saya mengetahui bentuk-bentuk peristiwa/keadaan-keadaan *factual* yang dihadirkan melalui proposisi tersebut. Dan saya dengan mudah dapat memahami proposisi itu tanpa perlu dijelaskan lagi pengertian yang terkandung di dalamnya”⁵⁰

Menurut Ludwig Wittgenstien sebuah proposisi harus menunjukkan pengertian tertentu tentang realitas, sehingga seseorang yang dihadapkan pada proposisi seperti itu hanya perlu mengatakan “ya” atau “tidak” untuk menyetujui realitas yang d kandunginya.⁵¹

Ludwig Wittgenstien memberikan pemaparan bahwa proposisi elementer adalah proposisi yang paling sederhana atau disebut dengan proposisi elementer, dan berguna untuk menjelaskan eksistensi dari fakta yang bersifat atomik, dan proposisi jika dihubungkan dengan kata-kata sebagai penjelas, memiliki hakikat sebagai fungsi kebenaran.

Teori gambar seperti halnya dengan sebuah potret untuk memotret sebuah

⁴⁹ Mustansyir,....., 67

⁵⁰ Ludwig Wittgenstien, *tractatus*, 4.021

⁵¹ Ludwig Wittgenstien, *tractatus*, 4.022 dan 4.023

realitas dunia, sedangkan alasan yang dikemukakan adalah :⁵²

“Dalam proposisi suatu situasi, sebagaimana apa adanya, menunjukkan kepada suatu barang, nama yang lain untuk wujud yang lain, dan nama-nama itu terjalin satu dengan yang lainnya. Dengan cara ini, gabungan yang utuh itu, seperti sekelompok orang yang menghadirkan peristiwa, atau kejadian”

Sedangkan yang penting dalam pemikiran Ludwig Wittgenstein adalah bahwa proposisi suatu proposisi elementer menunjukkan kepada *state affairs*, dalam realitas. Suatu proposisi elementer terdiri dari nama-nama. Suatu objek menunjukkan kepada suatu objek dalam realitas. Tetapi nama-nama tersendiri tidak mengatakan suatu dan akibat tidak mungkin bersifat benar atau tidak benar. Hanyalah proposisi mempunyai makna. Kalau dinyatakan apakah yang dimaksud dengan Ludwig Wittgenstein dengan nama, penulis tidak dapat menjawab yang jelas. Ludwig Wittgenstein sendiri tidak memberikan contoh tentang proposisi elementer, seperti halnya ia juga tidak memberikan contoh tentang “objek tunggal”, *state affairs*.

Kalau Ludwig Wittgenstein mengatakan bahawa dalam suatu proposisi elementer digambarkan duduk suatu perkara (*state affairs*) dalam realitas maksudnya ialah bahwa unsur-unsur dalam proposisi dan unsur-unsur realitas sepadan satu sama lain. Dengan perkataan itu, struktur proposisi sesuai dengan struktur yang terdapat dalam realitas. Persesuaian itu sebaiknya tidak

⁵² John B. Thompson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, terj. Achmad Khozin Affandi, ... 15

dibandingkan dengan hubungan antara lukisan atau foto dengan apa yang dipotret, tetapi lebih tepat dibandingkan dengan hubungan antara peta kota dan kota sendiri atau antara pertitir, piringan hitam dan musik yang didengan. Pada taraf yang berbeda-beda pola-pola hubungan antara unsur-unsur itu secara formal sama, biarpun secara material sama sekali berlainan.

Ludwig Wittgenstien berpendapat bahwa upaya teori gambar ini sanggup menjelaskan bahwa kita dapat menatakan suatu tentang realitas. Hanya dengan teori ini dapat diterangkan bahwa bahasa kita bermakna.

Suatu proposisi majemuk terdiri dari proposisi-proposisi elementer. Suatu proposisi majemuk adalah *truth-function*, artinya kebenarannya tergantung dari proposisi-proposisi elementer yang membentuknya. Ludwig Wittgenstien menekankan bahwa apa disebut dengan *logical constant* (“tidak”, “dan”, “atau”, “kalau-maka”), maka tidak menunjukkan objek-objek dalam realitas. Dalam realitas tidak ada suatu yang sesuai dengannya.

Ada dua proposisi yang tidak dapat ditangani dengan cara yang sama seperti proposisi yang tidak menggambarkan realitas, yaitu tautology-tautologi dan kontradiksi-kontradiksi. Sedangkan tautologi itu selalu benar misalnya “Aku berada di ruang ujian skripsi ketika ujian skripsi”, sedangkan kontradiksi-kontradiksi, “ahmad pergi ke pasar dan tidak pergi ke sekolah”. Dalam pandangan Ludwig Wittgenstien, antara kontradiksi dan tautology sebenarnya merupakan tidak menjadi proposisi yang sejati, karena tidak menggambarkan sesuatu. Yang penting menurut Ludwig Wittgenstien adalah proposisi-proposisi logika dengan

artian adalah kebenaran-kebenaran dan prinsip-prinsip logis, harus digolongkan dengan tautology. Proposisi-proposisi ini tidak mengungkapkan suatu pikiran, tidak mengatakan suatu, sebab tidak merupakan suatu *picture* dari suatu, akan tetapi proposisi ini bukan tidak berarti.

Dari konsekuensi logis yang harus ditarik dari teori gambar Ludwig Wittgenstien adalah bahwa proposisi-proposisi metafisis tidak bermakna, oleh karena itu Ludwig Wittgenstien dapat dianggap sebagai filsuf yang berorientasi pada anti-metafisis. Dalam hal penolakan terhadap metafisika, bukanlah barang baru dalam tradisi filsafat Barat. Ada hal yang baru dalam Ludwig Wittgenstien, ialah bahwa metafisika tidak bermakna atas nama sesuatu "logika bahasa". dalam pandangan Ludwig Wittgenstien tidak merupakan suatu ajaran, melainkan suatu aktivitas. Tugas filsafat adalah menjelaskan kepada orang apa yang dapat dikatakan dan apa yang tidak dapat dikatakan. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Ludwig Wittgenstien.⁵³

*The correct method in philosophy would really be the following :
say nothing except what can be said, ie, proposition of natural
science – ie, something that has nothing to do which philosophy
– and then, whenever someone else wanted to say something
metaphysical, to demonstrate to him that he had failed to give a
meaning to certain sign in his propositions. Although it would
not be satisfying to the other person – he would not have the
feeling that we were teaching him philosophy – this method
would be the only strictly correct one.*

⁵³ Ludwig Wittgenstien, *tractatus*, 6.53, hal 89

“sebetulnya yang tepat dalam filsafat ialah sebagai berikut : tidak mengatakan sesuatu kecuali apa yang dapat dikatakan, yaitu proposisi-proposisi ilmu pengetahuan alam – jadi, sesuatu yang tidak berkaitan dengan filsafat – lalu ada orang lain yang ingin mengatakan sesuatu yang bersifat metafisis, menunjukkan kepadanya bahwa ia tidak berhasil memberikan makna kepada beberapa tanda dalam proposisi – proposisinya. Walaupun metode ini tidak dapat memuaskan bagi orang lain itu – ia akan beranggapan bahwa kita sama sekali tidak mengajar filsafat kepada dia – namun inilah satu-satunya metode yang tepat.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan teori gambar dengan panjang lebar, maka sampai sudah kepada kesimpulan. Sehingga dengan adanya kesimpulan penulis mencoba mengambil beberapa yang dianggap penting dalam pemikiran Ludwig Wittgenstien sebagai berikut :

1. Ludwig Wittgenstien mengatakan bahasa adalah bersifat mistik dan ternyata bahasa tidak dapat berbicara akan dirinya sendiri, bahasa bagaikan cermin dunia yang tidak bisa melihat dirinya sendiri. Bahasa dalam pandangan Ludwig Wittgenstien, tidak dapat berdiri sendiri sehingga bahasa sangat memerlukan penopang dan penyanggah agar tetap dapat disampaikan dan dipahami oleh orang lain, karena bahasa juga bersifat mistis. Prinsip yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstien bahwa bahasa adalah gambaran dunia, menunjukkan bahwa dunia adalah bersifat kompleks secara terbatas. Penegasan tentang proposisi tentang elementer yang bukan merupakan suatu pengamatan sederhana, mengimplikasikan suatu argumen ontologis tentang proposisi tersebut. Struktur logika bahasa yang digunakan oleh

Ludwig Wittgenstien dalam mengungkapkan suatu realitas dimaksudkan untuk mengatasi kekaburan-kekaburan, sehingga dalam memahami realitas dunia manusia hanya akan memberikan suatu keputusan benar dan salah, bermakna atau tidak bermakna ungkapan yang menjelaskan dunia..

2. Picture theory atau teori gambar atau yang dapat dianggap dengan teori makna. Bahwa bahasa menggambarkan realitas dan makna itu tidak lain daripada menggambarkan suatu keadaan factual dalam realitas melalui bahasa. Akan tetapi realitas dunia terumuskan dalam suatu proposisi-proposisi sehingga dengan demikian terdapat suatu kesesuaian logis antara struktur bahasa dengan struktur realitas. Oleh karena itu proposisi-proposisi itu terungkap melalui bahasa, maka bahasa pada hakikatnya merupakan suatu gambaran dunia.

A. Saran

Setelah penulis merampungkan penulisan ini, maka penulis hanya memberikan satu pesan, bahwa dalam menelaah pemikiran tokoh, seperti Ludwig Wittgenstien sangat memerlukan perhatian yang begitu besar, karena pemikiran Ludwig Wittgenstien sangat urgen bagi perkembangan filsafat ke depan atau lebih maju dari sebelumnya.

Dengan mengembangkan pemikiran Ludwig Wittgenstien kita tahu khazanah pemikiran barat yang berkembang sampai saat, karena Ludwig Wittgenstien adalah tokoh yang berpengaruh dalam dunia barat.

Dari sekian banyak pemikiran Ludwig Wittgenstien, masih banyak celah dan lobang untuk diteliti dan dikaji ulang atau di daur ulang menjadi sebuah pemikiran yang fenomenal, diantaranya adalah Teologi Gramatikal, Proposisi, dll.

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami harapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kaelan, *Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstien, "Pemikiran Tentang Dasar-Dasar verifikasi Ilmiah*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004).
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, "Masalah Dan Perkembangannya"*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002).
- Win Ushuluddin, Ludwig Wittgenstien, *"Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap kehidupan keagamaan di Era Modern"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik "Sejarah, Perkembangan Dan Peranan Para Tokohnya"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 64
- Neong Muhadhir, *Metodologi Pemulisan Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Serasih, 1998).
- Yasrif Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Jogyakarta, Jalasutra; 2003), Cet I.
- Neong Muhajdir, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenolohik, Dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Serasim, 1999), Cet VII.
- Anton Bekker. A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.
- K. Berten, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981).
- Delffgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988).
- Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spritual 'Merayakan Ragam Wajah Spritual'*, (Yogyakarta, Jelasutra: 2002).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

K. Berten, *Filsafat Kontemporer, Inggris – Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002).

Karl Berten, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris Jerman*, (Jakarta, Gramedia, 2002)

WWW. Wikipedia. Com

Yoedowibowo Poerwowidagdc, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta, Bagian Penerbitan fakultas UGM, 1972).

Heraty, *Aku dalam Budaya*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik “Sejarah dan Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Harry Hamersa, *Tokoh-tokoh filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983).

Diane Macdonell, *Teori-Teori Diskursus, kematian strukturalisme dan kelahiran posstrukturalisme dari focoult hingga Althusert*, (Jogjakarta: Teraju, 2005), Cet I.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id